

Teologi Praktis di Ruang Publik: Ketegangan antara *Sacred Text* dan *Living Text*

Norce Adu

Fakultas Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana
@adunorce13@gmail.com

Abstrak

Teologi Praktis senantiasa berhadapan dengan ketegangan antara *sacred text* (doktrin dan tradisi) dan *living text* (pengalaman hidup) sebagai dua sumber otoritas, yang memunculkan kekhawatiran akan hilangnya identitas iman ketika gereja terlibat di ruang publik. Permasalahan utama yang dibahas adalah ketegangan otoritas antara doktrin dan pengalaman dalam menentukan dasar refleksi teologis serta implikasinya bagi peran gereja di ruang publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis pemikiran para teolog teologi praktis untuk menelaah dinamika hubungan kedua teks otoritatif tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa *sacred text* dan *living text* bukan dua otoritas yang bersaing, melainkan sebagai ruang tempat Allah hadir dan berkarya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi praktis berperan sebagai jembatan yang bergerak dialogis antara doktrin dan pengalaman, sehingga keterlibatan gereja dalam ruang publik dapat dimaknai sebagai ruang pendalaman makna.

Kata Kunci: Teologi Praktis; *sacred text*; *living text*; otoritas teologi; ruang publik; gereja;

Abstract

Practical theology constantly grapples with the tension between the "sacred text" (doctrine and tradition) and the "living text" (lived experience) two sources of authority raising concerns about the potential loss of faith identity when the church engages in the public sphere. The central issue addressed is the tension of authority between doctrine and experience in establishing the basis for theological reflection, as well as the implications of this tension for the church's role in the public sphere. This study employs a qualitative approach, utilizing literature review and an analysis of the thought of practical theologians to examine the dynamics of the relationship between these two authoritative texts. The findings indicate that the sacred text and the living text are not competing authorities but rather spaces where God is present and active. The study concludes that practical theology serves as a dialogical bridge between doctrine and experience, allowing the church's engagement in the public sphere to be understood as a space for deepening meaning.

Keywords: *Practical Theology; sacred text; living text; theological authority; public sphere; church*

I. Pendahuluan

Teologi praktis sebagai ilmu yang mempelajari pengalaman manusia selalu berhadapan dengan ketegangan antara *sacred text* dan *living text* di mana Injil, doktrin dan tradisi mesti diwujudkan

Norce Adu: Teologi Praktis di Ruang Publik: Ketegangan antara Sacred Text dan Living Text

dalam kehidupan gereja di tengah dunia.¹ Peran teologi praktis di ranah publik melibatkan refleksi teologis yang tidak pernah putus sebab dunia pun tidak pernah statis. Otoritas terhadap *sacred text* maupun *living text* tidak dapat diabaikan dalam rangka menghasilkan refleksi yang relevan dengan tantangan zaman. Tantangan zaman yang berbeda dari masa ke masa menghasilkan isu-isu yang semakin beragam dan mengharuskan teologi untuk tidak sekadar *update* tetapi berani keluar dari selubung doktrin sebagai zona nyamannya. Sebab apa jadinya, jikalau teologi praktis yang harusnya memberi perhatian kepada *living text* justru mengabaikannya karena takut kehilangan identitas?

John Fitzmaurice dalam bukunya *virtue ecclesiology* menyatakan adanya keterkaitan erat antara gereja dan dunia. Kehadiran gereja sebagai *vicarious*² tampak ketika gereja berani bergumul dengan isu-isu sosial yang tidak hanya membawa kepentingan gereja tetapi mewakili kepentingan masyarakat secara luas dan menjadi representasi bagi mereka yang rentan bahkan tidak bersuara dalam ranah publik. Di samping itu, perwakilan ini juga memunculkan ketegangan identitas bahwa keterlibatan di ruang publik berpotensi dapat mengaburkan identitas iman.

Kehilangan identitas selalu dianggap sebagai ancaman yang membahayakan komunitas beriman. Dalam ruang publik, otoritas *sacred text* yang dipakai untuk menutupi suara *living text* menjadi alasan untuk menunjukkan identitas. Ini menunjukkan adanya persoalan dominasi antara *sacred text* dan *living text*. Penulis menyadari bahwa persoalan ini telah ditelusuri para teolog praktis sebelumnya dengan menempatkan *sacred text* dan *living text* sebagai dua sumber otoritas yang perlu didialogkan. Berdasarkan temuan para teolog praktis yang akan diuraikan penulis, dalam ranah konseptual, perhatian terhadap *sacred text* dan *living text* menunjukkan bagaimana Allah sendiri hadir sebagai subjek yang berbicara dan bertindak dalam kedua teks tersebut. Oleh karena itu artikel ini berupaya menjawab pertanyaan bagaimana kedua otoritas ini dapat saling didengarkan karena keduanya sama-sama merupakan tempat Allah berkarya dan bukan sekadar dua sumber yang bersaing. Penelitian ini menawarkan pembacaan ulang atas ketegangan tersebut dengan menempatkan Allah sebagai subjek yang menyatukan *sacred text* dan *living text*. Oleh karenanya, teologi praktis dapat dipahami bukan sekadar sebagai jembatan antara dua otoritas,

¹ John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM, 2006), 5.

² John Fitzmaurice, *Virtue Ecclesiology: An Exploration in The Good Church*, Routledge Contemporary Ecclesiology (Florence: Taylor and Francis, 2017), 143.

melainkan sebagai ruang penafsiran atas karya Allah yang menyatakan diri melalui keduanya untuk mewujudkan gereja yang relevan, dan kontekstual di ruang publik, sekaligus tidak kehilangan identitas imannya.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang bersifat kualitatif. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian.³ Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan teologis-kritis kontekstual. Penelitian yang bersifat kualitatif berorientasi pada pencarian kebenaran yang bersifat relatif dengan menekankan proses interpretatif dalam memahami realitas.⁴ Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual mengenai ketegangan otoritas antara *sacred text* dan *living text* dalam Teologi Praktis serta ilmplikasinya terhadap peran gereja di ranah publik. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan menelusuri sumber-sumber literatur mengenai teologi praktis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara dialogis-dialektis untuk menempatkan ketegangan kedua otoritas dalam relasi interaktif. Pendekatan tersebut mengarahkan penelitian untuk menghasilkan konsep teologi praktis yang kontekstual dan relevan bagi pengembangan Teologi Praktis di ranah publik.

III. Pembahasan

A. Pengertian Teologi Praktis dan Cakupannya

Memahami teologi praktis, sesungguhnya tidak terlepas dari upaya memahami pengalaman hidup manusia. Pengalaman hidup manusia dengan beragam aspek berlapis dan konteks yang terus berubah menjadikan teologi praktis tidak dapat disamakan dengan teologi terapan. Cahalan dan Mikoski menyatakan bahwa teologi praktis bukanlah upaya penerapan teori ke dalam praktek. Prinsip teologis yang asal diterapkan tanpa disesuaikan dengan konteks pengalaman tidak akan tepat sasaran.⁵ Pengalaman manusia menjadi bagian yang tidak kalah penting sebab teologi sebagai yang lahir dari konteks sosial tertentu sangat memengaruhi pemahaman tentang Tuhan, kitab suci

³ Sonny Eli Zaluchu, *Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Vol. 3, No. 2 (Maret 2021), 255.

⁴ Sonny Eli Zaluchu, *Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama*, Januari 2020, 32.

⁵ Kathleen A. Cahalan and Gordon S. Mikoski, *Opening the Field of Practical Theology: An Introduction* (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2014), 3.

dan iman.⁶ Dalam kaitannya dengan tulisan ini, penulis memfokuskan pengertian teologi praktis pada pengalaman manusia sebagai *living text* yang senantiasa berinteraksi dengan *sacred text*.

Perhatian pada *living text* menunjukkan adanya keterbukaan terhadap realitas di balik tembok gereja. Hal ini membantah pemahaman sempit yang mengartikan teologi praktis hanya sebagai cara melaksanakan praktik dalam gereja dan dipisahkan dari tugas melayani masyarakat luas.⁷ Realitas gereja yang berada dalam dunia sudah semestinya meruntuhkan batas-batas yang memilah persoalan gereja atau persoalan dunia. Teologi praktis tidak hanya berhadapan dengan persoalan-persoalan dalam lingkup gereja tetapi juga persoalan dunia sebagai tempat di mana gereja berada. Ruang lingkup teologi praktis telah diperluas melampaui pekerjaan gereja dan mencakup berbagai bentuk praktik keagamaan di ruang publik.⁸ Cakupan teologi praktis yang telah merambat ke ruang publik membutuhkan upaya lebih untuk melaksanakan dialog terbuka demi kepentingan umum yang tidak selalu berada dalam kerangka moral dan teologi Kristen.⁹ Cakupan ini menjadi tantangan tersendiri bagi teologi praktis dalam menyatakan kehadirannya di tengah ketegangan antara *sacred text* dan *living text*.

B. Ketegangan *Sacred Text* dan *Living Text* dalam Teologi Praktis

Ketegangan antara doktrin (*sacred text*) dengan pengalaman manusia (*living text*) sebagai sumber teologis telah berlangsung lama hingga saat ini. Di satu sisi terdapat teologi liberal yang menyesuaikan iman dengan pengalaman kehidupan kontemporer. Di sisi lain, ada teologi konservatif yang berfokus pada interpretasi kitab suci dan perumusan doktrin.¹⁰ *Sacred text* menekankan pada kesesuaian antara realitas hidup dengan doktrin. Doktrin dan wahyu dipakai untuk menilai pengalaman hidup secara khusus. Berbeda dengannya, *living text* menekankan pada pengalaman hidup untuk memahami doktrin sebagai prinsip umum.

⁶ Endang Damaris Koli, "Resensi Buku: Intersectional Theology: An Introductory Guide," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 10, no. 2 (October 2025): 266, <https://doi.org/10.21460/gema.2025.102.1466>.

⁷ Friedrich Schleiermacher, James O. Duke, and Howard W. Stone, *Christian Caring: Selections from Practical Theology* (Philadelphia: Fortress Press, 1988), 82.

⁸ Richard R. Osmer, "Johannes van Der Ven's Contribution to the New Consensus in Practical Theology," in *Hermeneutics and Empirical Research in Practical Theology: The Contribution of Empirical Theology by Johannes A. van der Ven*, 11 (Leiden: Brill, 2004), 149.

⁹ Osmer, "Johannes van Der Ven's Contribution to the New Consensus in Practical Theology," 162.

¹⁰ Pete Ward, *Introducing Practical Theology: Mission, Ministry, and the Life of the Church* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 40–41.

Norce Adu: Teologi Praktis di Ruang Publik: Ketegangan antara Sacred Text dan Living Text

Richard Osmer menyatakan bahwa pengaruh kuat dari penekanan pada doktrin dapat membatasi kemampuan untuk menganalisis suatu konteks.¹¹ Kedua teks otoritatif ini memiliki tantangan dan kecenderungannya masing-masing. *Sacred text* berhadapan dengan kecenderungan akan kekakuan dan idealitas yang tidak memerhatikan realita kehidupan. *Living text* juga mengalami tantangannya tersendiri yakni pada ketakutan akan kehilangan identitas dirinya. Kedua teks kemudian memunculkan pertanyaan bahwa di tengah realita hidup yang senantiasa berubah, apakah doktrin masih diperlukan? Akankah dengan berakar kuat pada *living text* tidak akan mereduksi identitas iman?

Ketegangan antara keduanya juga nampak dalam pemikiran Swinton dan Mowat. Meskipun mereka memberi penekanan terhadap pentingnya *living text*, akan tetapi dengan berhati-hati mereka menyatakan bahwa *living text* bukanlah sumber wahyu yang sejajar dengan kitab suci sebagai *sacred text*. Apalagi jika *living text* tersebut dikaitkan dengan mitos dan ritus yang dianggap tidak berguna bahkan cenderung dipandang sebagai lawan dari *sacred text*.¹² Bagi mereka, pengalaman dan akal manusia memang tidak dapat menuntun diri sendiri pada pemahaman tentang Allah, namun pengalaman dapat dipandang sebagai tempat melihat Allah yang imanen, Pengalaman manusia adalah tempat di mana Injil berakar, diwujudkan, ditafsirkan, dan dihayati.¹³

Dalam kaitannya dengan teologi praktis, ketegangan ini menimbulkan pertanyaan tentang di manakah otoritas teologi praktis? Apakah pada doktrin (teologi) ataukah pada pengalaman manusia (praktis)? Pete Ward dalam bukunya *Introduction Practical Theology* menampilkan dua tokoh dengan penekanan berbeda yang mewakili teologi dan praktis meskipun keduanya tidak serta-merta saling meniadakan karena sama-sama berbicara mengenai tindakan Allah dalam pengalaman hidup manusia. Kedua tokoh tersebut adalah Bonnie J. Miller-McLemore dan Andrew Root.¹⁴

Miller-McLemore memandang setiap tindakan sederhana dan aktivitas sehari-hari seperti cara berpakaian dan pengelolaan keuangan sebagai proses pembentukan iman. Baginya, teologi

¹¹ Richard Robert Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2008), 8.

¹² Welfrid Ruku, *Sumbangan Studi Mitos Dan Ritus Bagi Studi Alkitab*, Vol.2, No.1 (Juni 2023): 49.

¹³ Swinton and Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 5.

¹⁴ Ward, *Introducing Practical Theology*, 44–49.

Norce Adu: Teologi Praktis di Ruang Publik: Ketegangan antara Sacred Text dan Living Text

tidak selalu tentang apa yang ditulis dalam teks tertulis, sebab karya Allah dapat ditemukan di mana saja bahkan pada hal-hal yang sederhana. Menurutnya, teologi praktis harus didefinisikan dengan berfokus pada pengalaman sehari-hari yang sebelumnya telah tersingkirkan oleh kehadiran doktrin dan tradisi. Teologi praktis yang memberi perhatian pada praktik kehidupan menjadikannya lebih inklusif dan relevan bagi setiap orang.¹⁵

Berbeda dengan Miller-McLemore, Root berpendapat bahwa teologi praktis harus mengalihkan fokusnya kembali ke tindakan Allah dalam pengalaman kehidupan manusia. Teologi praktis yang terlalu fokus pada tindakan dan pengalaman manusia cenderung mengabaikan tindakan dan campur tangan Ilahi sehingga menimbulkan apa yang disebutnya sebagai “*theological deficiency*”. Teologi praktis yang bertolak dari pengalaman manusia tidak dapat mengabaikan pengalaman nyata akan kehadiran Allah di dunia. Kehadiran Kristus di dunia kepada umat manusia dalam peristiwa kelahiran, kematian, dan kebangkitan-Nya telah mendahului perumusan doktrinal atau refleksi teologis. Dari pemahaman inilah Root memandang teologi praktis bukan sebagai disiplin ilmu yang semata-mata berfokus pada pengalaman manusia, sebaliknya ia adalah bidang studi yang berorientasi pada pekerjaan Kristus di dunia. Root mendefinisikan teologi praktis sebagai kebutuhan untuk menafsirkan kehadiran Allah dalam pengalaman manusia saat ini.¹⁶

Miller-McLemore dengan pendekatan teologi liberal bertolak dari pengalaman manusia yang terpinggirkan dalam masyarakat akibat perumusan doktrinal formal sebagai sumber wawasan teologis. Di sisi lain, Root dengan posisi konservatif tradisional berpatokan pada doktrin membenaran oleh iman. Keduanya membawa pemahaman dari ujung spektrum yang berlawanan telah membentuk lanskap teologis modern dalam menjelajahi ketegangan antara kedua teks otoritatif ini.¹⁷

Dalam lanskap teologi praktis pascamodern, sumber otoritas yang bersifat sakral dan umumnya dianggap memiliki peran penting, rupanya tidak lagi dipandang mutlak. Di sisi lain, konsep atau praktik Kristen yang universal sering kali dipertanyakan. Sejalan dengan pemikiran Graham bahwa di tengah era ketidakpastian saat ini, otoritas dan status sumber-sumber serta

¹⁵ Ward, *Introducing Practical Theology*, 44.

¹⁶ Ward, *Introducing Practical Theology*, 45-46.

¹⁷ Ward, *Introducing Practical Theology*, 48.

norma-norma Kristen dan tindakan sosial tidak lagi dianggap sebagai hal pasti. Model-model tradisional tentang sifat manusia, nilai dan komunitas yang diambil dari kitab suci dinilai sudah ketinggalan zaman. Munculnya pandangan ini berkaitan dengan wawasan pascmodern yang menyoroti kompleksitas identitas, kekuasaan, dan pengetahuan.¹⁸

Penulis memandang ketegangan ini sebagai awal dari kesadaran akan pentingnya *living text* sebagai sumber teologi dan otoritas teologi praktis yang penting untuk diperhatikan selain *sacred text*. Teks sakral yang tidak lagi dipandang sebagai pemilik otoritas mutlak dan final mendorong teologi praktis saat ini untuk membangun kembali nilai-nilai sebagai hasil kontekstualisasi dengan pengalaman dinamis. Maka, dalam bagian berikut penting untuk mengkaji alasan-alasan yang mendasari pengakuan akan *living text* sebagai sumber yang memiliki otoritas dalam wacana teologi praktis.

C. Otoritas *Living Text* dalam Teologi Praktis

Kesadaran terhadap posisi *living text* sebagai sumber otoritatif telah digaungkan para teolog praktis. Dalam bagian ini, penulis memilih Friedrich Schleiermacher untuk memperlihatkan kontribusinya sebagai pintu masuk teologi praktis yang memberi penekanan pada *living text*.

Friedrich Schleiermacher: Pintu Masuk Teologi Praktis

Pergerakan melampaui doktrin pertama-tama dilakukan oleh Friedrich Schleiermacher (1768-1834), seorang yang dikenal sebagai pendiri teologi liberal modern.¹⁹ Schleiermacher hidup di Breslau pada zaman Romantik dan sangat dipengaruhi oleh Romantisme. Romantisme sebagai gerakan yang kritis terhadap Pencerahan abad ke-18 mendorong para pemikir kala itu untuk melihat kemajuan-kemajuan peradaban kapitalis industrial Eropa sebagai bahaya kemerosotan bagi manusia. Hal ini berdampak pada adanya upaya menggali ulang kebijaksanaan kuno yang terdapat dalam tradisi dan agama untuk mencari makna sebagai kekuatan untuk menopang kehidupan.²⁰

¹⁸ Tom Beaudoin, "Postmodern Practical Theology," in *Opening the Field of Practical Theology: An Introduction* (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2014), 196.

¹⁹ Elaine L. Graham, Heather Walton, and Frances Ward, *Theological Reflection: Methods*, Second edition (London: SCM Press, 2019), 185-186.

²⁰ Budi Hardiman, *Seni Memahami. Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 28.

Norce Adu: Teologi Praktis di Ruang Publik: Ketegangan antara Sacred Text dan Living Text

Berhadapan dengan situasi ini, maka muncullah hermeneutik Schleiermacher sebagai upaya memahami makna teks bukan dari logika internal teks melainkan dari hubungannya dengan konteks kehidupan yang menghasilkan konteks tersebut. Kontribusinya dapat dilihat dari caranya memahami *sacred text* dimana ia menggugat literalisme sebagai suatu cara memahami teks dengan hanya berpusat pada kalimat-kalimat harafiah. Makna suatu teks harus digali secara mendalam karena tersembunyi di antara kalimat-kalimat itu.²¹

Berbagai pergolakan intelektual, budaya, dan sosial serta kekuatan revolusi mengkritik *status quo* dan menekankan akan pentingnya suatu reformasi bagi pendidikan teologi kala itu. Schleiermacher menanggapi kontroversi itu dengan menempatkan teologi praktis di posisi puncak dari usaha teologi yang memberi perhatian pada praktik pelayanan dan refleksi teologis.²²

Bagi Schleiermacher, kehadiran Allah dapat diakses tidak hanya melalui doktrin tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari. Pengalaman dan perasaan batin merupakan dasar pengalaman dan pengetahuan religius sehingga setiap orang memiliki potensi untuk mengalami kesadaran akan Allah.²³ Jika *sacred text* bersifat tertutup dan terbatas pada ranah teolog, *living text* justru telah membuka ruang seluas-luasnya bagi siapapun untuk memahami Allah karena berbasis pada pengalaman sehari-hari.

Living Text sebagai Titik Pijakan

Teologi praktis yang memperjumpakan ketegangan antara *sacred text* dan *living text*, telah menunjukkan bahwa pengalaman manusia sebagai *living text* juga merupakan teks yang valid untuk studi teologis dan keberadaanya sebanding dengan teks tradisional, kitab suci dan doktrin. Dikatakan sebanding karena teologi praktis pada dasarnya bertolak dari realita praktik kehidupan sehari-hari. Bukan tanpa alasan, teologi praktis yang menyelidiki pengalaman manusia bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman teologis yang lebih kaya dan sesuai dengan kehidupan. Selain itu, dengan berdasar pada pengalaman manusia menjadikan teologi praktis dapat dijangkau oleh setiap orang tidak terbatas hanya pada ruang akademis.²⁴ Berdasarkan uraian ini dapat dilihat

²¹ Hardiman, *Seni Memahami. Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 51.

²² Schleiermacher, Duke, and Stone, *Christian Caring*, 16.

²³ Schleiermacher, Duke, and Stone, *Christian Caring*, 186.

²⁴ Ward, *Introducing Practical Theology*, 42.

Norce Adu: Teologi Praktis di Ruang Publik: Ketegangan antara Sacred Text dan Living Text

bahwa *living text* memiliki kedudukan yang setara dengan *sacred text* dimana keduanya adalah bagian dari pengalaman manusia yang ditelaah oleh teologi praktis.

Pengalaman manusia yang ditelaah oleh teologi praktis tidak terbatas hanya pada ide-ide dan pikiran, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain seperti emosi, intuisi, imajinasi dan relasionalitas. Pengalaman ini mencakup dinamika relasi dengan orang lain, lingkungan, waktu, sejarah budaya dan sosial.²⁵ Luasnya cakupan ini menggambarkan tugas teologi praktis untuk memahami pengalaman manusia sebagai tugas yang kompleks dan holistik.

Pengalaman manusia yang dinamis memungkinkan adanya rekonstruksi terhadap doktrin dan tradisi. Rekonstruksi ini menandakan bahwa kanon ajaran Kristen tidak pernah selesai dan selalu terlibat dalam proses pembaruan berdasarkan pengalaman dan interpretasi baru.²⁶ Realitas manusia sebagai makhluk interpretatif yang tidak pernah berhenti menafsir menjadikan *living text* sebagai jembatan hermeneutis dengan *sacred text*. Kehidupan yang dinamis memengaruhi hermeneutik yang tidak lagi berfokus pada bagaimana menafsirkan teks-teks kuno. Dalam abad ke-20 ini, hermeneutik diperluas oleh filsafat hermeneutik dengan memperluas cakupannya yang meliputi aktivitas interpretatif terhadap kehidupan sehari-hari.²⁷ Relasi antara teks suci dan pengalaman hidup dipandang bukan semata-mata sebagai kontra, melainkan sebagai mitra dialog yang saling membaharui, mengkritisi, dan melengkapi satu sama lain.

Titik awal teologi praktis pada pengalaman manusia menjadi ciri khas yang membedakannya dari disiplin ilmu teologi lainnya. Jika ilmu teologi lainnya beranjak dari teks suci, doktrin dan tradisi, teologi praktis justru memulai dari pengalaman manusia yang memandang imanensi Allah dalam kehidupan. Teologi praktis yang menaruh perhatian pada pengalaman manusia memiliki tiga tujuan penting, yakni menyelidiki implikasi iman sebagai wujud tindakan performatif di mana Injil berkarya dan dihayati, menunjukkan keterbukaan terhadap konteks interpretatif, dan mengakui karya Roh Kudus.²⁸

Pertama, teologi praktis yang menempatkan pengalaman manusia sebagai fokus adalah tempat di mana Injil berakar, diwujudkan, ditafsirkan dan dihayati. Injil bukan hanya dipercaya secara pasif, tetapi dihidupi secara aktif dalam keseharian melalui perwujudan tindakan-tindakan

²⁵ Cahalan and Mikoski, *Opening the Field of Practical Theology*, 3–4.

²⁶ Graham, Walton, and Ward, *Theological Reflection*, 203.

²⁷ Osmer, *Practical Theology*, 20.

²⁸ Swinton and Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 5–6.

performatif. Kedua, pengalaman manusia yang kompleks dan dinamis menjadikan teologi praktis selalu terbuka terhadap konteks kehidupan. Berbagai tantangan dan pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul dari konteks kehidupan baik itu isu politik, ekonomi, maupun sosial menuntut jawaban dari Injil. Dalam situasi inilah Injil dipahami secara kontekstual dan relevan bukan sebagai suatu wacana abstrak. Ketiga, pengalaman manusia merupakan tempat terlaksananya karya Roh Kudus.²⁹ Hal ini menyatakan bahwa teologi praktis meyakini akan pekerjaan Allah yang tidak hanya berlangsung pada masa lalu, melainkan terus berlangsung dalam realitas hidup masa kini.

D. Peran Teologi Praktis dalam Menjembatani Ketegangan *Sacred Text* dan *Living Text*

Pete Ward mendefinisikan teologi praktis sebagai studi yang menganggap serius baik praktik maupun teologi.³⁰ Pernyataan Ward menunjukkan otoritas teologi praktis tidak lagi berkuat pada pemilihan antara doktrin atau pengalaman melainkan telah bergerak melampaui keduanya meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ketegangan antara keduanya ini senantiasa menjadi bagian dalam teologi praktis. Ketegangan ini perlu dilihat sebagai bentuk hubungan timbal-balik yang saling menerangi. Sikap terhadap *sacred text* sudah semestinya dibingkai dalam kesadaran untuk membuka diri pada Tuhan yang berbicara dalam konteks hidup melalui teks bacaan tertentu, sebagaimana yang terjadi dalam praktik *Lectio Divina* yakni suatu pembacaan untuk mencari Tuhan dalam konteks pengalaman manusia.³¹ Oleh sebab itu, ketegangan antara *sacred text* dan *living text* tidak lagi dipandang sebagai suatu masalah yang harus dihilangkan melainkan suatu kekhasan teologi praktis.

Ketegangan antara dua aspek ini menjadikan teologi praktis bersifat deduktif-induktif, reflektif dan terbuka terhadap dialog timbal balik sebagaimana dirumuskan dalam empat tugas teologi praktis oleh Osmer³² maupun siklus empiris Van der Ven³³. Perkembangan teologi praktis yang bertujuan bukan hanya terbatas pada kalangan gereja, melainkan mencakup kehidupan publik terwujud dalam tugas penelitian empiris Van der Ven yang berhenti pada tahap di mana ia

²⁹ Swinton and Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 6.

³⁰ Ward, *Introducing Practical Theology*, 119.

³¹ Stefanus Christian Haryono, *Lectico Divina: Spiritualitas Doa Klasik Bagi Kehidupan Modern*, 2010, 2-3.

³² Osmer, *Practical Theology*, 4.

³³ Osmer, "Johannes van Der Ven's Contribution to the New Consensus in Practical Theology," 149.

menunjukkan pengaruh pola asuh dan perkembangan moral tanpa memberi kerangka teologis secara normatif. Teori harus diterjemahkan secara kreatif dan kritis ke dalam konteks nyata, bukan dipaksakan begitu saja. Bagi Van der Ven, teori ini berfungsi sebagai kerangka inspiratif dan reflektif bukan aturan kaku sehingga perlu terus didialogkan dengan realitas hidup itulah alasan mengapa ia tidak memberi pedoman khusus karena baginya teori ini terbuka realita atas konteks kehidupan keluarga yang beragam.³⁴

Teologi praktis yang hadir di tengah krisis zaman modern tidak bisa terus menerapkan ajaran lama, sebab jika demikian, teologi praktis tidak ada bedanya dengan teologi terapan. Kekhasan teologi praktis yang membedakannya dengan teologi terapan adalah pada kemampuannya untuk terus berfleksibilitas tentang hubungan antara Allah dan manusia di dunia.³⁵ Teologi praktis perlu meneliti praktik dan pengalaman yang nyata di masa kini sebagai *living text* dan memperjumpakannya secara dialektis dengan konsep-konsep teologi, dalam hal ini doktrin dan tradisi sebagai *sacred text*. Upaya mempertemukan keduanya sebagai mitra dialog tidak dapat terjadi jika keduanya ada dalam kedudukan yang tidak setara. Teologi praktis yang menempatkan kesetaraan keduanya sebagai sumber berteologi tidak bermaksud hanya menjadikan *sacred text* sebagai penilai bagi *living text*, melainkan bagaimana interpretasi *sacred text* pun diperbarui melalui *living text* sehingga menjadi refleksi kritis yang transformatif di tengah dunia.

E. Pengaruh Otoritas *Living Text* bagi Peran Gereja di Ruang Publik

Gereja di Ruang Publik

Otoritas pada *living text* mengharuskan teologi praktis untuk beranjak dari zona nyaman yang terisolasi oleh doktrin dan tradisi. Swinton dan Mowat memandang teologi praktis sebagai refleksi teologi kritis tentang praktik-praktik gereja yang berinteraksi dengan praktik-praktik dunia. Praktik-praktik gereja tidak dapat dipahami terpisah dari praktik-praktik dunia. Keduanya sama-sama diciptakan dan ditebus oleh Allah.³⁶ Gereja yang berpijak di dunia tidak dapat mengasingkan dirinya dari dunia melainkan dengan sadar menyadari keberadaannya sebagai bagian dari dunia.

³⁴ Osmer, "Johannes van Der Ven's Contribution to the New Consensus in Practical Theology," 161–62.

³⁵ Chris Hermans A.M., "When Theology Goes 'Practical'. From Applied to Empirical Theology," in *Hermeneutics and Empirical Research in Practical Theology*, 1st ed, Empirical Studies in Theology, v. 11 (Boston: BRILL, 2004), 22.

³⁶ Swinton and Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 8.

Schleiermacher menegaskan bahwa gereja seharusnya menjadi komunitas penebusan, sebab itulah identitas dan panggilannya. Penebusan itulah yang harusnya dialami sebagai realitas sosial.³⁷

Meskipun gereja adalah bagian dari dunia yang diciptakan dan ditebus Allah, gereja memiliki perbedaan yang radikal dengan dunia. Swinton dan Mowat menyatakan perbedaan signifikan ini dengan menyatakan bahwa gereja menyadari siapa Yesus dan berupaya menjalani hidup dalam terang wahyu, sedangkan dunia tidak mengenal Yesus dan tidak hidup di dalamnya.³⁸ Perbedaan-perbedaan antara gereja dan dunia menjadi hal penting yang harus senantiasa diingat oleh gereja ketika berhadapan dengan godaan untuk melupakan identitasnya

Dalam ranah publik, teologi praktis senantiasa berhadapan dengan berbagai praktik hidup yang mencakup isu-isu sosial, politik, maupun ekonomi. Di situasi inilah, teologi praktis menjalankan peran kritis untuk terus mengingatkan gereja agar tidak terjebak dalam godaan untuk terjerumus dalam praktik-praktik dunia dan memastikan partisipasi yang setia pada Injil sebagai identitasnya.³⁹ Ketegangan yang dialami gereja dalam ruang publik merepresentasikan ketegangan antara doktrin dan pengalaman. Doktrin yang dianggap sebagai praktik-praktik gereja diperjumpakan dengan pengalaman sebagai praktik-praktik dunia

Swinton dan Mowat menggambarkan adanya dikotomi gereja dan dunia yang turut berpengaruh pada sikap gereja untuk mengambil jarak dalam hubungannya dengan dunia. Berkaitan dengan hal ini, sekiranya perlu diingat kesetaraan yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Hubungan timbal balik antara teori dan praktik, doktrin dan pengalaman hanya dapat dilakukan tanpa dominasi salah satu pihak. Teologi praktis yang menempatkan doktrin dan pengalaman dalam hubungan timbal balik menjadikan praktik dalam gereja semestinya tidak selalu beranjak dari doktrin dan tradisi, melainkan dari pengalaman hidup. Sebagaimana yang dikatakan Graham, kehidupan gereja tidak boleh disamakan dengan upaya bertindak dari formulasi doktrinal. Sebaliknya, pada praktik-praktik dunia yang dibangun sebagai pengalaman kehidupan.

40

F. Konsep *Vicarious Church* sebagai Wujud Keterwakilan Gereja dalam Ruang Publik

³⁷ Schleiermacher, Duke, and Stone, *Christian Caring*, 30.

³⁸ Swinton and Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 8.

³⁹ Swinton and Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 9.

⁴⁰ Ward, *Introducing Practical Theology*, 85.

Teologi praktis sebagai disiplin ilmu yang menjembatani *sacred text* dan *living text* berkaitan erat dengan eksistensi gereja di ruang publik. Fitzmaurice menunjukkan realitas gereja sebagai organisasi manusia dengan segala dinamika psikologisnya yang juga bergumul dengan ketegangan antara model teologis dan pengalaman hidup.⁴¹ Menanggapi ketegangan otoritas ini, gereja dipanggil untuk mengintegrasikan fungsi manifes dan latennya sebagai kunci dalam mewujudkan eksistensi sebagai *Vicarious Church* di ruang publik.⁴² Dalam bukunya *Virtue Ecclesiology*, Fitzmaurice menjelaskan konsep ini dengan memuat pemikiran Martin Thornton dan Bruce Reed yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Teori Osilasi

Gereja dan kesejahteraan dunia tidak dapat dipisahkan sebagaimana dinyatakan dalam teori osilasi oleh Bruce Reed. Teori ini mengemukakan adanya hubungan antara ketergantungan intra dan ketergantungan ekstra. Ketergantungan intra (*W-activity*) adalah saat di mana seseorang bergantung pada sumber daya batinnya sendiri, berhubungan dengan aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, ketergantungan ekstra (*S-activity*) sebagai ketergantungan pada apa yang dianggap eksternal dihubungkan dengan ibadah. Bagi Reed, kehidupan fungsional yang sehat senantiasa melibatkan osilasi antara kedua posisi ini. Keseimbangan antara *Work-activity* dan *Symbolic-activity* sangat memengaruhi fungsionalitas agama. Pemisahan antara keduanya atau dominasi pada salah satunya akan menimbulkan fanatisme atau eklesiastisisme berupa pengabaian terhadap tanggung jawab hidup sehari-hari.⁴³ Oleh karena itu, menjadi agama fungsional sudah semestinya mampu mengintegrasikan *S-activity* secara nyata dalam *W-activity*.

Berdasarkan teori ini, Teologi Praktis dapat dipahami sebagai gerakan bolak-balik antara dua dunia, yaitu aktivitas simbolik dan aktivitas kerja atau antara *sacred text* dan *living text*. Pergerakan yang melibatkan dua kubu ini sebenarnya bertujuan untuk meleburkan dikotomi antara praktik dunia dan praktik gereja, sebagaimana pernyataan Reed yang menggambarkan salah satu tahap proses osilasi, yakni tahap intra-ketergantungan. Menariknya, dalam tahap ini agama seseorang justru dikenal karena ketidaktampakannya. Saat di mana agama dilihat bukan sebagai

⁴¹ Fitzmaurice et al., *Virtue Ecclesiology*, 117.

⁴² Fitzmaurice et al., *Virtue Ecclesiology*, 134.

⁴³ Fitzmaurice et al., *Virtue Ecclesiology*, 124–127.

Norce Adu: Teologi Praktis di Ruang Publik: Ketegangan antara Sacred Text dan Living Text

sesuatu yang terpisah dari tatanan sosial, melainkan sesuatu yang menyatu dan melayani kesejahteraan bersama.⁴⁴ Integrasi nilai-nilai simbolik yang menjadi kekayaan *S-activity* terinternalisasi sepenuhnya dalam aksi nyata atau *W-activity*. Internalisasi ini juga sudah semestinya nampak dalam Teologi Praktis yang memperjumpakan *sacred text* dan *living text*, atau ketika nilai-nilai *sacred text* terinternalisasi dan diwujudkan dalam *living text*.

Fungsi Manifes dan Fungsi Laten

Dalam rangka mewujudkan gereja yang berbudi luhur, Reed memberi penekanan terhadap fungsi laten. Baginya, gereja yang hanya berfokus pada fungsi manifes tanpa melakukan fungsi laten sesungguhnya telah berhenti memberikan manfaat nyata. Proses osilasi yang bergerak keluar-masuk untuk memberi perhatian pada aktivitas dunia profan sesungguhnya telah menolong gereja untuk menjawab tidak hanya persoalan internalnya, tetapi sekaligus menjawab isu kesejahteraan tatanan sosial. Gereja yang menaruh perhatian pada fungsi laten sesungguhnya telah menaruh perhatian pada pergumulan publik.

Menurut Thornton, fungsi manifes gereja berhubungan dengan kutub *S-activity* yang nampak dalam aksi ritus seperti doa, ibadah, dan khotbah, sedangkan fungsi laten gereja sebagai *W-activity* adalah bentuk pelepasan kuasa rohani atas dunia. Bagi Thornton, kedalaman fungsi manifeslah yang memungkinkan fungsi laten dapat terlaksana dengan tepat. Kedua fungsi ini tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi.⁴⁵

Gereja didorong untuk tidak bersikap pasif, tetapi secara aktif mengakui dan menafsirkan berbagai pengalaman hidup untuk mengatasi persoalan masyarakat yang di dalamnya gereja berada. Fungsi manifes dan laten yang dijalankan gereja menunjukkan sifat perwakilan (*vicarious*) karena mencerminkan teladan Injil. Gereja sebagai vikarius senantiasa mempertanyakan bagaimana dirinya kembali kepada karakter baik yang melaksanakan kedua tugas ini.⁴⁶ Gereja tidak hanya melakukan fungsi manifes berupa ritus ibadah, tetapi lebih dari itu, fungsi laten yang memberi dampak bagi masyarakat. Gereja yang berhenti hanya sampai pada fungsi manifes dan tidak melaksanakan fungsi laten, sesungguhnya telah berhenti memberikan manfaat nyata dan

⁴⁴ Fitzmaurice et al., *Virtue Ecclesiology*, 126.

⁴⁵ Fitzmaurice et al., *Virtue Ecclesiology*, 135.

⁴⁶ Fitzmaurice et al., *Virtue Ecclesiology*, 136.

gagal melaksanakan tugas utamanya sebagai *vicarious church* di ruang publik. Gereja sebagai institusi yang turut berada dalam struktur masyarakat perlu menyatakan suara profetisnya.⁴⁷ Suara profetis ini berakar pada kesadaran akan konteks sosial di mana jemaat hidup. Persoalan marjinalisasi dan pendidasan kemanusiaan menuntut gereja untuk secara dinamis membangun refleksi dan strategi yang kontekstual.⁴⁸

G. *Living Text* dan Ancaman Kehilangan Identitas

Pergerakan mulai dari masa Schleiermacher hingga saat ini telah menunjukkan bagaimana kekristenan tidak lagi menjadi ruang privat yang beroperasi di sekitar doktrinnya sendiri, melainkan telah berperan melampaui tembok gereja. Menurut Graham, tradisi Kristen harus siap terlibat dalam pertukaran gagasan dan debat terbuka dengan berbagai disiplin, budaya, nilai, citra dan pandangan.⁴⁹ Akan tetapi, otoritas pada *living text* yang menekankan peran teologi di ruang publik rupanya telah menimbulkan kegelisahan tersendiri. Kegelisahan tersebut nampak dalam pertanyaan tentang bagaimana teologi praktis, dalam hal ini gereja, dapat menjalankan perannya di ruang publik tanpa kehilangan identitasnya. Bertolak dari pertanyaan ini, penulis akan menelusurinya melalui pandangan Elaine Graham.

Graham dalam bukunya *Theological Reflection Methods, 2nd Edition* menjelaskan berbagai metode refleksi teologi yang salah satunya adalah metode korelasi. Metode korelasi memiliki dua karakteristik, yakni dialektis dan apologetis.⁵⁰ Dalam uraian panjangnya, Graham menyajikan berbagai perspektif teolog di ruang publik yang selalu berhadapan dengan ketegangan antara mempertahankan identitas dan tidak membawa identitasnya. Ancaman kehilangan identitas berkaitan dengan aliran apologetik defensif yang menunjukkan bagaimana ajaran Kristen hanya berlaku sebagai pemberi tanggapan atas kehidupan dalam budaya pascasekuler masa kini. Graham menunjukkan adanya ketegangan yang muncul seperti yang terjadi pada teolog Karl Rahner yang

⁴⁷ Endang Damaris Koli and Marta Tangawola, "Trauma Multidimensional Dan Tantangan Pastoral Gereja Atas Kasus Inses di Nusa Tenggara Timur," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (October 2025): 366, <https://doi.org/10.46305/im.v6i2.455>.

⁴⁸ Handi Hadiwitanto, *Hidup Menggereja Dari Bawah dan Konsep Percaya (Sebuah Tinjauan Singkat Pada Persoalan Pemberdayaan Jemaat)*, 2010, 3.

⁴⁹ Graham, Walton, and Ward, *Theological Reflection*, 175.

⁵⁰ Graham, Walton, and Ward, *Theological Reflection*, 176.

sering dikaitkan dengan ‘*anonymous Christianity*’ yang menuai kritik karena dianggap mereduksi komitmen iman dan mengabaikan kekhasan identitas demi relevansi di ruang publik.⁵¹

Berhadapan dengan ruang publik saat ini, di mana kecurigaan terhadap agama dan fanatisme di sisi lain sedang memuncak, Graham menawarkan ‘apologetika kehadiran’⁵² Yang menggabungkan keduanya, baik dialog maupun apologetika. Graham sendiri mengakui akan adanya tantangan tentang bagaimana mengartikulasikan teologi yang dapat dipahami publik, tetapi di saat yang bersamaan tetap berakar kuat dalam ajaran kekristenan. Berhadapan dengan tantangan ini, Graham berpendapat bahwa apologetika tetap relevan dalam konteks pascasekuler asalkan apologetika itu bukan sekadar argumen rasional dan proposional, melainkan dibuktikan dengan praktik performatif yang transformatif.⁵³ Penjelasan Graham yang memberi penekanan terhadap *living text* tidak lantas melupakan realitas tantangan akan hilangnya identitas. Graham menegaskan bahwa otoritas pada *living text* tidak boleh didasari oleh tujuan untuk memperoleh penerimaan. Lebih daripada itu, otoritas *living text* justru melibatkan dialog terbuka yang menempatkan baik *sacred text* maupun *living text* untuk saling mengoreksi, menerangi, dan mengevaluasi.

H. Peran Teologi Praktis dalam menjembatani ketegangan otoritas antara *sacred text* dan *living text* dan sumbangsi bagi perannya dalam ruang publik

Amy Pauw dalam tulisannya "*Attending to the Gaps between Beliefs and Practices*" mengemukakan mengapa orang Kristen secara umum selalu terjebak dalam kesenjangan antara keyakinan dan praktik. Bagi Pauw, iman tidak berdiri sendiri sebagai gagasan rasional, melainkan selalu berinteraksi dengan kehidupan nyata dan praktik komunitas beriman. Kesenjangan antara keyakinan dan praktik adalah pergulatan terus-menerus.⁵⁴ Pauw menunjukkan adanya hubungan erat antara keyakinan dan tindakan praktis. Di mana keduanya saling memengaruhi. Keyakinan memiliki peran dalam membimbing dan membenarkan praktik. Keyakinan dalam hal ini: doktrin perlu terbuka terhadap realitas hidup.

⁵¹ Graham, Walton, and Ward, *Theological Reflection*, 189.

⁵² Graham, Walton, and Ward, *Theological Reflection*, 203.

⁵³ Graham, Walton, and Ward, *Theological Reflection*, 205–207.

⁵⁴ Amy Plantinga Pauw, “Attending to the Gaps between Beliefs and Practices,” in *Practicing Theology: Beliefs and Practices in Christian Life* (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2003), 35.

Norce Adu: Teologi Praktis di Ruang Publik: Ketegangan antara Sacred Text dan Living Text

Keterlibatan di ruang publik yang ditakutkan berpotensi mengaburkan identitas iman menunjukkan adanya proses penjelajahan identitas iman. Proses ini disebut Kathryn Tanner sebagai refleksi teologis yang tak berujung. Tanner berupaya mematahkan dikotomi antara teologi dan praktik yang acap kali memisahkan praktik dalam gedung gereja dan praktik dunia. Refleksi teologis yang lahir dari pengalaman hidup di dunia membutuhkan improvisasi sebagai respons terhadap keadaan dunia yang senantiasa berubah. Berhadapan dengan hal ini, perlu dilakukan peninjauan kembali untuk memahami ulang kasih Kristus dalam *sacred text* sebelum memberi jawaban terhadap isu-isu sosial yang terjadi sepanjang zaman. Refleksi teologis sebagai unsur vital dalam teologi praktis tidak hadir dari hasil rumusan para teolog yang statis, melainkan sebagai proses pendalaman, pembaruan, dan perumusan untuk memberi arah kehidupan sesuai dengan keberagaman konteks yang dinamis dan selalu terbuka.⁵⁵

Dalam pandangan yang lebih positif, Tanner justru memandang ketidakteraturan ini sebagai saat bagi teologi untuk memainkan peranan penting dalam memperdalam suatu refleksi. Bagi Tanner, suatu refleksi tidak selalu sejalan dengan struktur yang kaku. Refleksi teologis sangat bergantung pada improvisasi sebagai respons terhadap keadaan yang terus berubah. Tanner memberikan contoh melalui praktik keramahmatan (*hospitality*) dalam gereja yakni ketika terdapat perbedaan pandangan terkait sikap berhadapan dengan kelompok LGBT. Dalam situasi ini, refleksi teologis hadir untuk menimbang kembali nilai-nilai iman, dan mendorong gereja untuk menentukan responnya dengan tetap setia terhadap Injil sekaligus peka terhadap realitas sosial.⁵⁶ Eksplorasi ini menunjukkan bahwa *sacred text* maupun *living text* merupakan ruang di mana Allah hadir dan bekerja. Kehendak Allah tidak dapat dikerdilkan atau dibatasi hanya pada sebuah dokumen tertentu. Kesaksian tentang pekerjaan penyelamatan Allah lebih luas daripada buku yang disebut orang Kristen sebagai Alkitab.⁵⁷ Gereja yang terus berefleksi adalah gereja yang belajar memahami ulang kasih Kristus dalam menghadapi isu-isu sosial seperti inklusivitas, gender, kemiskinan, dan lainnya.

⁵⁵ Kathryn Tanner, "Theological Reflection and Christian Practices," in *Practicing Theology: Beliefs and Practices in Christian Life* (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2003), 229–230.

⁵⁶ Tanner, "Theological Reflection and Christian Practices," 235.

⁵⁷ Ebenhaizer I. Nuban Timo and Bobby Kurnia Putrawan, "THE BIBLE IN CONTEXTUAL THEOLOGICAL WORK IN INDONESIA," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 2021): 4, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>.

Norce Adu: Teologi Praktis di Ruang Publik: Ketegangan antara Sacred Text dan Living Text

Sikap kritis dan kontekstual adalah syarat bagi teologi praktis karena ia selalu berhadapan dengan berbagai ketegangan yang terjadi antara iman dan realitas sosial. Sikap kritis dan kontekstual berlaku baik bagi *sacred text* maupun *living text*. *Sacred text* bukanlah hakim yang hanya bertugas memberi penilaian normatif terhadap teks kehidupan, melainkan bagaimana bersikap kontekstual dan relevan. Kecenderungan *sacred text* sebagai hukum normatif yang kaku dapat dilihat dalam cara gereja memperlakukan *sacred text* sebagai hakim atas *living text* karena ketakutan akan hilangnya identitas. Contoh-contoh yang disampaikan Tanner menampilkan isu-isu nyata yang saat ini menjadi kegelisahan bersama. Berbagai isu inklusivitas gender, korban kekerasan dalam rumah tangga, fanatisme agama, hingga ketidakadilan ekologi sering kali dilihat hanya melalui lensa *sacred text*. Teks-teks suci tertentu, doktrin dan tradisi diterapkan secara langsung dengan melupakan sikap kritis dan kontekstual yang seharusnya dipegang. Meminjam pemikiran Schleiermacher, para pemeluk agama cenderung meyakini kitab sucinya sebagai suatu otoritas yang mengarahkan pada praktek-praktek yang membentuk identitas kolektif. Pemahaman akan *sacred text* merupakan sumber yang digunakan untuk mengatur cara berpikir dan bertindak karena diimani sebagai wahyu Ilahi.⁵⁸ Sumber otoritatif yang tanpa penafsiran mendalam ini tidak heran menimbulkan diskriminasi terhadap keberagaman agama, dan gender atas nama agama.

Pemikiran Schleiermacher dengan jelas memperlihatkan adanya kaitan erat antara *sacred text* dengan identitas karena teks dipandang sebagai pembentuk identitas. Peran sebagai pembentuk identitas menunjukkan pemahaman bahwa teks berhubungan dengan praktek-praktek sosial umat beragama, sehingga perubahan terhadap pemahaman dapat mendorong perubahan praktek. Berbagai sikap baik moderat, konservatif maupun liberal didasarkan pada berbagai macam interpretasi atas *sacred text*. Oleh sebab itu, refleksi teologis sebagai unsur vital dalam praktik Kristen mesti senantiasa hadir sebagai proses pendalaman, pembaharuan dan perumusan untuk memberi arah kehidupan sesuai konteks yang beragam.

Teologi Praktis di Ruang Publik: Gereja sebagai Vicarious Church

Setelah menelusuri dinamika ketegangan *sacred text* dan *living text* sebagai tempat kehadiran Allah. Pertanyaan selanjutnya adalah seperti apakah wujud keterwakilan gereja di ruang publik? Akankah itu seperti *Oude Kerk*, suatu gereja tua abad pertengahan di distrik lampu merah

⁵⁸ Hardiman, *Seni Memahami. Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 52.

Amsterdam? Gereja yang dimiliki oleh sebuah yayasan dan digunakan sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai museum pameran seni modern adalah wujud luar biasa dari gambaran gereja di ruang publik. Tidak seperti gereja lain pada umumnya, gereja ini justru berada dekat dengan kehadiran para pelacur dan menjadi ruang pementasan seni yang menampilkan karya para seniman, di mana salah satunya berjudul “*The Garden Which is the Nearest to God*”.⁵⁹ *Oude Kerk* merupakan salah satu representasi gereja yang telah menjalankan fungsi latennya. Keberadaannya ini berkaitan dengan misi gereja yang mulai dari dalam dirinya. Sebab apa yang terjadi dalam dirinya adalah cerminan dari masyarakat. Gereja yang berbudi luhur adalah gereja yang menghasilkan ‘kebijaksanaan praktis’ atau *phronesis*. Istilah *phronesis* yang pertama kali digunakan Aristoteles dalam menggambarkan kebijaksanaan praktis ini dalam perkembangannya dipahami sebagai akal sehat yang disucikan. Suatu kemampuan untuk mengambil tindakan yang tepat. Menurut Luke Bretherton, kunci kebijaksanaan ini dimulai dari proses mendengarkan secara mendalam agar menghindarkan gereja dari rasa aman yang palsu, karena dalam mendengarkan gereja harus menghadapi dunia apa adanya.⁶⁰ Kebijakan praktis dalam praktik mendengarkan ini mendorong gereja untuk melayani di dunia.

Landasan teologis atas tindakan gereja dalam dunia didasari atas konsep *kenosis*.⁶¹ Konsep ini bukan berarti penghapusan total yang menyangkal realitas melainkan tentang bagaimana gereja menggunakan karakternya untuk melayani sesama atau dalam kata lain menyerahkan dirinya untuk kehidupan dunia. Cara gereja memanfaatkan dirinya demi masyarakat dan dunia dengan menjadi teladan bagi dunia berkaitan dengan tujuan eskatologi yang bukan menampilkan komunitas sempurna melainkan komunitas yang terus berdinamika.

Cara gereja menggunakan dirinya untuk dunia ini, diuraikan Fitzmaurice dengan bercermin pada tiga model sikap yang biasa digunakan terapis dalam proses terapeutik dari John Rowan dan Michael Jacobs. Tiga model tersebut adalah model instrumental, autentik, dan transpersonal.⁶² Pertama, model instrumental yang mengambil jarak, dan bersifat obyektif. Secara eklesiologis, model ini berkorelasi dengan modus didaktik yang hanya berfokus pada pemberitaan Injil, dan

⁵⁹ Birgit Weyel et al., eds., *International Handbook of Practical Theology*, 1. Auflage, De Gruyter Reference (Berlin: De Gruyter, 2024), 19.

⁶⁰ Fitzmaurice et al., *Virtue Ecclesiology*, 139–40.

⁶¹ Fitzmaurice et al., *Virtue Ecclesiology*, 141–42.

⁶² Fitzmaurice et al., *Virtue Ecclesiology*, 142–150.

Norce Adu: Teologi Praktis di Ruang Publik: Ketegangan antara Sacred Text dan Living Text

menganggap dirinya terpisah dari persoalan dunia. Kedua, berbalik dengan model instrumental, model autentik justru saling beresonansi. Model ini berkaitan dengan cara gereja melakukan interpretasi mendalam tentang lukanya untuk melayani dunia. Ketiga, model transpersonal yang tidak memedulikan batasan. Model ini nampak dalam enkulturasi misionaris yang ekstrim dan kehilangan identitasnya.

Berdasarkan uraian mengenai *sacred text* dan *living text* sebagai ruang kehadiran Allah, penulis berpendapat bahwa model yang paling sesuai bagi gereja dalam ruang publik adalah model autentik di mana gereja menjadi komunitas yang mendengarkan dan menafsirkan. Kehadiran gereja di tengah dunia ini merujuk pada tugas gereja untuk menjadi komunitas interpretatif yang tidak menutup ruang negosiasi makna, melainkan terbuka sambil mengambil sedikit jarak untuk mengkontekstualisasikan imannya pada pengalaman dunia kontemporer. Dengan demikian, dalam sikap mendengarkan dan menafsirkan, gereja menunjukkan kesediaan untuk mencari dan mengenali kehadiran Allah dalam kedua teks.

IV. Kesimpulan

Teologi praktis tidak hanya bersangkut-paut dengan praktik-praktik dalam gereja melainkan telah menyangkut kontribusinya dalam praktik-praktik di dunia sebagai tempat ia berada. Dalam menjalankan perannya ini, ia senantiasa berhadapan dengan ketegangan antara *sacred text* dan *living text*. Ketegangan ini bukanlah sesuatu yang harus dihilangkan melainkan sebagai suatu kekhasan bagi teologi praktis dalam menjalankan perannya di ruang publik. Peran di ruang publik dapat dilakukan dengan senantiasa bergerak keluar-masuk dan melibatkan dialog antara *sacred text* dan *living text*. Dialog yang dikenal sebagai ruang refleksi teologis kritis ini menjadikan teologi praktis bukan sebagai teologi terapan dan gereja bukan sebagai lembaga institusi yang menghakimi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalankan fungsinya di ruang publik, teologi praktis senantiasa berhadapan dengan ketakutan akan hilangnya identitas. Sesungguhnya identitas iman justru diperdalam ketika gereja berani menjalankan perannya sebagai *vicarious* yang bergerak keluar dan masuk dalam upaya menjembatani *sacred text* dan *living text*.

Norce Adu: Teologi Praktis di Ruang Publik: Ketegangan antara Sacred Text dan Living Text

Referensi

- Beaudoin, Tom. "Postmodern Practical Theology." In *Opening the Field of Practical Theology: An Introduction*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2014.
- Cahalan, Kathleen A., and Gordon S. Mikoski. *Opening the Field of Practical Theology: An Introduction*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2014.
- Christian Haryono, Stefanus. *Lectico Divina: Spiritualitas Doa Klasik Bagi Kehidupan Modern*. Vol.34, No.2 (2010).
- Fitzmaurice, John, Thomas Hughson, Bruce Kaye, and Martyn Percy. *Virtue Ecclesiology: An Exploration in The Good Church*. Routledge Contemporary Ecclesiology. Florence: Taylor and Francis, 2017.
- Graham, Elaine L., Heather Walton, and Frances Ward. *Theological Reflection: Methods*. Second edition. London: SCM Press, 2019.
- Hadiwitanto, Handi. *Hidup Menggereja Dari Bawah Dan Konsep Percaya (Sebuah Tinjauan Singkat Pada Persoalan Pemberdayaan Jemaat)*. Vol.34, No. 1 (2010).
- Hardiman, Budi. *Seni Memahami. Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hermans A.M., Chris. "When Theology Goes 'Practical'. From Applied to Empirical Theology." In *Hermeneutics and Empirical Research in Practical Theology*, 1st ed, 21. Empirical Studies in Theology, v. 11. Boston: BRILL, 2004.
- Koli, Endang Damaris. "Resensi Buku: Intersectional Theology: An Introductory Guide." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 10, no. 2 (October 2025): 265–70. <https://doi.org/10.21460/gema.2025.102.1466>.
- Koli, Endang Damaris, and Marta Tangawola. "Trauma Multidimensional Dan Tantangan Pastoral Gereja Atas Kasus Inses Di Nusa Tenggara Timur." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (October 2025). <https://doi.org/10.46305/im.v6i2.455>.
- Osmer, Richard R. "Johannes van Der Ven's Contribution to the New Consensus in Practical Theology." In *Hermeneutics and Empirical Research in Practical Theology: The Contribution of Empirical Theology by Johannes A. van Der Ven*, 1. 11. Leiden: Brill, 2004.
- Osmer, Richard Robert. *Practical Theology: An Introduction*. Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2008.
- Pauw, Amy Plantinga. "Attendinds to the Gaps between Beliefs and Practices." In *Practicing Theology: Beliefs and Practices in Christian Life*. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2003.

Norce Adu: Teologi Praktis di Ruang Publik: Ketegangan antara Sacred Text dan Living Text

- Ruku, Welfrid. *Sumbangan Studi Mitos Dan Ritus Bagi Studi Alkitab*. Vol.2, No.1 (June 2023).
- Schleiermacher, Friedrich, James O. Duke, and Howard W. Stone. *Christian Caring: Selections from Practical Theology*. Philadelphia: Fortress Press, 1988.
- Swinton, John, and Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. London: SCM, 2006.
- Tanner, Kathryn. "Theological Reflection and Christian Practices." In *Practicing Theology: Beliefs and Practices in Christian Life*. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2003.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban, and Bobby Kurnia Putrawan. "THE BIBLE IN CONTEXTUAL THEOLOGICAL WORK IN INDONESIA." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 2021): 1–24.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>.
- Ward, Pete. *Introducing Practical Theology: Mission, Ministry, and the Life of the Church*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Weyel, Birgit, Wilhelm Gräb, Emmanuel Yartekwei Lartey, and Cas Wepener, eds. *International Handbook of Practical Theology*. 1. Auflage. De Gruyter Reference. Berlin: De Gruyter, 2024.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan*. Vol. 3, No. 2 (March 2021).
- . *Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama*. Vol.4 No.1 (January 2020).